

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun dan mempertahankan peradaban manusia. Dalam konteks kehidupan masa kini, pendidikan menjadi kebutuhan esensial yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan atau mentransfer informasi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk individu yang utuh. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya dilatih untuk berpikir secara intelektual, namun juga dibentuk untuk memiliki keterampilan, sikap, nilai, dan perilaku positif yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Pendidikan membuka akses bagi seseorang untuk memahami dunia secara lebih luas dan mendalam melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Memasuki abad ke-21, globalisasi telah membawa perubahan besar di berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan (Mardhiyah dkk., 2021). Perubahan ini tercermin dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi digital yang menyertainya. Kemajuan ini menjadi sesuatu yang patut disyukuri karena mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan harapan akan terciptanya dunia yang lebih aman dan harmonis. Sebab, pendidikan memiliki peran penting dalam membekali individu agar mampu menjalani kehidupan secara optimal dan bertanggung jawab di tengah dinamika zaman.

Untuk menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin cepat di era globalisasi, dibutuhkan generasi yang mampu menguasai berbagai kompetensi penting. Kompetensi tersebut meliputi keterampilan belajar (learning skills), keterampilan literasi (literacy skills), dan keterampilan hidup (life skills). Ketiga komponen ini menjadi pilar utama dalam membentuk individu yang adaptif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Di antara ketiga jenis kompetensi tersebut, keterampilan

belajar merupakan aspek fundamental yang harus dikuasai oleh peserta didik agar dapat mengikuti arus perkembangan pengetahuan yang terus berkembang. Generasi abad ke-21 dituntut untuk tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga mampu mengolah, menganalisis, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Salah satu bentuk dukungan dalam penguasaan keterampilan belajar adalah melalui proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik. Dalam hal ini, Smith & Ragan (2003) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan penyampaian informasi dan aktivitas-aktivitas yang memudahkan atau memfasilitasi peserta didik untuk pencapaian tujuan khusus belajar yang diharapkan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bukan hanya proses menyampaikan materi, tetapi juga mencakup upaya guru dalam merancang kegiatan belajar yang efektif, memilih metode yang tepat, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan demikian, keterampilan belajar dapat ditumbuhkan secara bertahap melalui aktivitas yang mendorong pemahaman, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di lingkungan pendidikan, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual peserta didik, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh keterampilan belajar yang mereka miliki. Salah satu bentuk keterampilan belajar yang krusial adalah motivasi belajar. Motivasi menjadi faktor internal yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya dorongan dari dalam diri, siswa akan cenderung pasif, kurang bersemangat, dan kesulitan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Menurut Sinungan (2016:134), motivasi adalah keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau gerakan dan mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa motivasi merupakan kekuatan psikis yang mampu menggerakkan seseorang untuk bertindak dan

mempertahankan usahanya dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Motivasi tidak hanya menjadi pemicu awal tindakan, tetapi juga berperan penting dalam menjaga konsistensi serta ketekunan selama proses mencapai tujuan.

Secara sederhana, motivasi dapat dipahami sebagai dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk meraih impian dan cita-cita, yang membuat individu tersebut tetap bersemangat dan pantang menyerah dalam menjalani berbagai aktivitas, termasuk dalam konteks belajar. Dalam dunia pendidikan, motivasi memiliki peran vital karena mampu membangkitkan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, meskipun mereka menghadapi tantangan, hambatan, atau rasa malas. Motivasi berfungsi sebagai daya pendorong yang dapat mengatasi kebosanan, kejenuhan, bahkan rasa tidak percaya diri yang mungkin muncul selama proses belajar berlangsung.

Oleh karena itu, selain kecerdasan akademik, peserta didik juga perlu memiliki kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri agar tetap fokus, tekun, dan berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang maksimal. Motivasi belajar yang tinggi akan mendorong peserta didik untuk lebih giat dalam belajar, lebih tekun dalam menyelesaikan tugas, serta memiliki keinginan yang kuat untuk memahami materi pelajaran. Dengan demikian, motivasi bukan hanya menjadi pelengkap dalam proses pembelajaran, melainkan menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan dan prestasi akademik seorang siswa.

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek penting yang sangat memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan. Ketika seseorang memiliki motivasi yang tinggi, maka ia akan terdorong untuk terlibat secara aktif, tekun, dan konsisten dalam menjalani proses pembelajaran. Dimiyati dan Mudjono sebagaimana dikutip oleh Puji dkk. (2020) mengemukakan bahwa terdapat beberapa manfaat motivasi belajar yang signifikan, yaitu: (1) menyadarkan kedudukan peserta didik dalam proses pembelajaran, baik pada tahap awal, selama berlangsungnya proses,

maupun pada hasil akhir; (2) memberikan pemahaman terhadap kekuatan dan potensi usaha belajar yang dimiliki oleh peserta didik; (3) mengarahkan kegiatan belajar agar lebih terstruktur dan berorientasi pada tujuan; (4) membangkitkan dan membesarkan semangat dalam menjalani aktivitas belajar; serta (5) menyadarkan peserta didik terhadap proses perjalanan belajar yang mereka tempuh. Kelima manfaat ini menggambarkan bahwa motivasi tidak hanya menjadi pendorong awal, tetapi juga menjadi energi penggerak yang menyertai seluruh tahapan belajar hingga peserta didik mencapai hasil yang diharapkan.

Motivasi belajar sendiri tidak hadir begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Faktor ini meliputi kecerdasan (intelegensi), minat, bakat, kondisi emosional, keadaan fisik, serta sikap terhadap proses belajar. Kecerdasan, misalnya, menjadi salah satu unsur penting dalam proses pendidikan karena individu dengan tingkat kecerdasan yang baik biasanya lebih mudah dalam menyerap dan memahami materi pembelajaran. Selain itu, minat dan bakat juga memainkan peran krusial. Minat yang tinggi terhadap suatu bidang akan mendorong peserta didik untuk lebih fokus dan antusias dalam mendalami materi terkait. Sementara itu, kondisi emosional dan fisik yang stabil dapat menciptakan kesiapan belajar yang lebih baik, dan sikap positif terhadap pembelajaran juga menjadi penentu kuat dalam membangun konsistensi dan daya tahan belajar.

Di sisi lain, faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar individu peserta didik. Faktor ini mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga memberikan kontribusi besar terhadap motivasi belajar, khususnya melalui pola asuh orang tua, cara mereka mendidik anak-anak, serta suasana rumah yang mendukung atau tidak mendukung proses belajar. Sebagai contoh,

orang tua yang membiasakan anak belajar dengan disiplin dan memberikan perhatian terhadap pendidikan anak cenderung akan menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi.

Faktor eksternal lainnya adalah lingkungan sekolah. Di sini, peran guru, metode pembelajaran yang diterapkan, serta suasana kelas sangat memengaruhi semangat belajar siswa. Guru yang mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan menyenangkan akan lebih mudah membangun motivasi belajar siswa. Selain itu, hubungan sosial yang baik antar siswa juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Terakhir, lingkungan masyarakat, termasuk teman sebaya dan komunitas sekitar, juga dapat berdampak positif maupun negatif terhadap motivasi belajar siswa. Misalnya, Catur (2020) menyebutkan bahwa teman bermain dapat menjadi faktor penting yang memengaruhi proses belajar siswa, baik dalam hal memberikan dukungan moral maupun dalam hal menciptakan distraksi dari tujuan belajar.

Dengan memperhatikan berbagai aspek yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui proses interaksi yang dinamis antara faktor-faktor internal dan eksternal yang ada dalam diri peserta didik maupun lingkungan sekitarnya. Faktor internal seperti minat, kecerdasan, emosi, dan sikap, berpadu secara kompleks dengan pengaruh eksternal seperti peran keluarga, metode pembelajaran di sekolah, dan lingkungan sosial di masyarakat. Interaksi antara kedua jenis faktor tersebut tidak hanya memengaruhi semangat dan kemauan belajar siswa, tetapi juga berkontribusi secara langsung terhadap capaian hasil belajar mereka.

Oleh karena itu, sangat penting bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan—baik pendidik, orang tua, maupun lingkungan masyarakat—untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang membentuk motivasi belajar. Dengan memahami hal ini, mereka dapat menciptakan kondisi yang mendukung dan merangsang tumbuhnya motivasi secara positif. Jika lingkungan internal dalam diri

peserta didik dibina dengan baik, serta faktor eksternal dikondisikan secara mendukung dan harmonis, maka peserta didik akan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan motivasi belajar yang kuat, stabil, dan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap peningkatan prestasi dan keberhasilan mereka dalam pendidikan.

Selain membentuk peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang kuat, terdapat faktor penting lainnya yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan, yaitu keberadaan guru yang kompeten serta hasil pembelajaran yang terukur secara tepat. Patras dkk. (2019) menyatakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada motivasi peserta didik, tetapi juga sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengajar, mengelola kelas secara efektif, dan menyajikan hasil pembelajaran secara akurat. Dengan kata lain, guru memegang peranan sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna.

Pentingnya peran guru juga dikuatkan oleh regulasi formal. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ditegaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, serta pendidikan formal lainnya. Ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup proses pendampingan yang menyeluruh dalam perkembangan peserta didik, baik secara akademik maupun nonakademik.

Dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik profesional, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran secara konseptual dan mendalam, tetapi juga perlu memiliki keterampilan pedagogik yang memadai, khususnya dalam hal mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran. Keterampilan ini mencakup kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran, media pembelajaran yang relevan,

serta metode yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Keberhasilan proses belajar tidak hanya ditentukan oleh isi materi yang disampaikan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana materi tersebut disampaikan kepada peserta didik.

Oleh karena itu, guru harus mampu menentukan model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan konteks materi, kondisi siswa, dan situasi kelas. Pemilihan model yang tepat akan membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami konsep yang diajarkan, serta mendorong keterlibatan aktif mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan pada pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, mutu hasil belajar peserta didik sangat bergantung pada kualitas dan efektivitas proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Pembelajaran yang berkualitas akan menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan motivasi siswa, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif, aktif, dan menyenangkan. Maka dari itu, guru tidak hanya perlu menguasai teori, tetapi juga harus mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran yang inovatif agar proses belajar tidak monoton dan hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan.

Lebih jauh, efektivitas proses pembelajaran dapat diidentifikasi melalui sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya tercapai oleh peserta didik secara menyeluruh. Suatu kegiatan pembelajaran dikatakan efektif apabila mayoritas siswa tidak hanya hadir secara fisik dalam proses pembelajaran, tetapi juga mampu memahami materi pelajaran, menunjukkan perkembangan kemampuan kognitif maupun afektif, serta mencapai indikator-indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Artinya, keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya diukur dari penyampaian materi oleh guru, melainkan dari dampaknya terhadap capaian belajar siswa.

Efektivitas pembelajaran juga mencerminkan bagaimana proses tersebut berlangsung secara menyeluruh mulai dari perencanaan,

pelaksanaan, hingga evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan terarah. Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral sebagai perancang, pelaksana, sekaligus evaluator pembelajaran. Guru yang mampu menyusun pembelajaran dengan baik akan menciptakan alur kegiatan yang logis, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan siswa. Oleh karena itu, peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran yang berkualitas menjadi kunci utama dalam memastikan efektivitas proses belajar-mengajar. Dengan demikian, kualitas pembelajaran yang tercermin dalam peningkatan hasil belajar siswa sangat bergantung pada seberapa efektif guru dalam mengelola proses pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara akademik, tetapi juga turut mendukung tumbuhnya motivasi, keaktifan, dan rasa percaya diri dalam diri peserta didik.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, guru tidak hanya perlu menguasai materi dan memahami karakteristik siswa, tetapi juga harus mampu merancang dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi kelas. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu guru dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran secara sistematis dan terarah, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Menurut Helmiati (2012), model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir dan disajikan secara khas oleh guru.

Dengan kata lain, model pembelajaran dapat dipahami sebagai bingkai atau wadah yang mencakup penerapan pendekatan, strategi, metode, hingga teknik yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Model ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana sebuah pembelajaran akan dilaksanakan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Joyce (1992:4) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas atau dalam kegiatan tutorial. Model

tersebut juga digunakan untuk menentukan berbagai perangkat pembelajaran, termasuk buku teks, media film, perangkat lunak komputer, kurikulum, dan sumber belajar lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan cara guru mengajar, tetapi juga menyangkut bagaimana seluruh komponen pembelajaran diorganisasikan dan digunakan secara terpadu.

Sementara itu, Soekamto, dkk. (dalam Nurulwati, 2000:10) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Model ini berfungsi sebagai acuan penting bagi perancang pembelajaran maupun pendidik dalam menyusun dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar secara efektif. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu bentuk rancangan atau kerangka yang menggambarkan langkah-langkah pembelajaran secara terstruktur. Model ini disusun oleh guru sebagai pedoman utama dalam melaksanakan kegiatan belajar di kelas, agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa adalah model pembelajaran *Make a match*. Model ini menggabungkan unsur pembelajaran dan permainan, sehingga proses belajar berlangsung dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Rusman menjelaskan bahwa model *Make a match* merupakan suatu bentuk pembelajaran di mana siswa diminta untuk mencari pasangan sambil mempelajari konsep atau topik tertentu dalam suasana yang ceria dan menarik. Hal ini menjadikan pembelajaran terasa tidak monoton dan membantu siswa memahami materi secara lebih kontekstual melalui aktivitas yang melibatkan mereka secara langsung. Selanjutnya, menurut Perdana dan Supriyono (2018), model

pembelajaran *Make a match* merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar sambil bermain.

Permainan yang dimaksud melibatkan aktivitas mencocokkan kartu pertanyaan dengan kartu jawaban dalam batas waktu tertentu. Siswa yang berhasil menemukan pasangannya dengan tepat akan memperoleh poin, sedangkan siswa yang tidak berhasil mencocokkan kartu akan mendapatkan konsekuensi atau hukuman ringan sesuai kesepakatan bersama di kelas. Pola permainan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih hidup, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan antusiasme dalam belajar. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *Make a match* diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga dapat mendorong motivasi belajar mereka. Melalui suasana belajar yang interaktif dan kompetitif secara sehat, peserta didik menjadi lebih tertarik mengikuti pelajaran, lebih bersemangat dalam menemukan jawaban, dan lebih terdorong untuk memahami materi yang dipelajari secara menyeluruh.

Adapun penggagas awal dari model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* adalah Lorna Curran, sebagaimana dijelaskan oleh Ramadhani (2021). Model ini dirancang sebagai alternatif pembelajaran yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sekaligus mendorong keterlibatan penuh dari peserta didik melalui kegiatan kooperatif yang terstruktur. Dengan konsep dasar mencocokkan pasangan informasi, model ini memberikan ruang bagi siswa untuk saling berinteraksi, bekerja sama, serta belajar dalam atmosfer yang penuh semangat dan antusiasme.

Lebih lanjut, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* terbukti dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Miftahul Huda (2015) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* merupakan salah satu model yang menyenangkan karena mengandung unsur permainan yang mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik

dalam ranah kognitif maupun psikomotorik, serta membantu meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain memberikan pengaruh pada aspek kognitif dan keterampilan motorik, model ini juga memberikan manfaat dalam pengembangan aspek afektif. Menurut Huda, model ini dapat melatih keberanian siswa untuk berprestasi di hadapan teman-temannya serta membentuk sikap disiplin dalam menghargai waktu, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran *Make a match* tidak hanya efektif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, tetapi juga berkontribusi besar dalam menumbuhkan motivasi belajar yang kuat serta mengembangkan berbagai aspek kemampuan siswa secara holistik meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas SDIT Darul Muta'alimin, peneliti mengidentifikasi adanya permasalahan utama, yaitu rendahnya motivasi belajar peserta didik. Permasalahan ini menjadi perhatian serius karena motivasi yang rendah berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap berbagai aspek pendidikan, seperti hasil belajar yang tidak optimal, lambatnya perkembangan keterampilan, dan menurunnya capaian prestasi akademik. Kondisi ini mencerminkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dan antusias dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan motivasi belajar siswa tergolong rendah. Di antaranya adalah kurangnya minat terhadap materi pelajaran yang disampaikan, penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang bervariasi, serta minimnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari tidak relevan dengan keseharian mereka, maka antusiasme belajar pun cenderung menurun. Selain faktor internal tersebut, pengaruh eksternal seperti dominasi hiburan digital juga menjadi salah satu penyebab

menurunnya motivasi belajar. Kehadiran game online, media sosial, dan konten digital lainnya sering kali lebih menarik perhatian siswa dibandingkan dengan aktivitas belajar di kelas. Akibatnya, waktu dan energi yang seharusnya digunakan untuk belajar justru banyak tersita oleh aktivitas hiburan yang kurang mendukung perkembangan akademik mereka.

Tidak hanya itu, tekanan sosial, keterbatasan dukungan dari lingkungan keluarga, dan masalah emosional seperti kecemasan atau rendahnya kepercayaan diri juga turut memperburuk kondisi motivasi belajar siswa. Ketika siswa tidak mendapatkan dukungan emosional yang cukup atau menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar, mereka cenderung kehilangan semangat untuk belajar. Situasi ini menunjukkan bahwa peserta didik sangat membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan menyenangkan, agar mereka dapat terlibat secara aktif dan terdorong untuk belajar dengan penuh semangat.

Oleh karena itu, penting bagi guru dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi, baik dari segi strategi pembelajaran, suasana kelas, maupun interaksi sosial yang mendukung. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, peserta didik memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai hasil belajar yang optimal serta berkembang secara utuh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti merasa terdorong untuk melakukan kajian lebih lanjut guna mencari solusi yang tepat terhadap rendahnya motivasi belajar peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif, yang tidak hanya menyampaikan materi secara efektif, tetapi juga mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menguji pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini dirancang dalam bentuk eksperimen untuk memperoleh data empiris mengenai pengaruh model tersebut dalam

meningkatkan motivasi belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas V sekolah dasar. Adapun judul penelitian yang diangkat adalah: “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a match* terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD pada Mata Pelajaran IPA.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Motivasi belajar siswa pada pembelajaran mata pelajaran IPA masih rendah.
2. Penggunaan model pembelajaran IPA kurang bervariasi.
3. Rendahnya minat belajar siswa.
4. Kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran IPA.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Adapun batasan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Motivasi belajar dalam penelitian ini hanya dibatasi pada dorongan dan kebutuhan dalam belajar, hasrat dan keinginan berhasil, adanya kegiatan menarik dalam belajar.
2. Materi IPA dibatasi pada materi “Sifat-sifat Cahaya” kelas V.
3. Siswa SD yang diteliti ialah siswa kelas V.
4. Sumber materi pada buku paket IPAS kelas V Karya Amalia Fitri Ghaniem, diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti menemukan rumusan masalah yang akan dibahas yaitu “Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA”. Adapun pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPA kelas V?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPA kelas V?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu:

1. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPA kelas V.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPA kelas V
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam bidang Pendidikan sehingga dapat dibuktikan kebenarannya tentang manfaat model

pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui dan mendeskripsikan pentingnya penggunaan model pembelajaran kooperatif terutama kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini bermanfaat untuk memperbaiki model pembelajaran di kelas, sebagai alternatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya motivasi belajar IPA di kelas V.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan belajar siswa pada pembelajaran IPA, mengembangkan jiwa kerjasama saling menguntungkan dalam belajar, menghargai satu sama lain, dan membangun kepercayaan dalam diri untuk menyelesaikan masalah.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan dan sumbangan pemikiran serta bahan informasi bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran.

G. Hipotesis Penelitian

Dalam hipotesis ini maka penulis membuat hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut: Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas V.